

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling terkebelakang hingga paling maju mengakui bahwa pendidikan guru merupakan salah satu yang terpenting dalam membentuk dan menciptakan generasi bangsa yang membawa perkembangan hidup selanjutnya.¹

Pendidikan merupakan hal penting bagi semua orang dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Sumber daya manusia merupakan aset sebuah bangsa karena SDM merupakan pelaku utama dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan agama. Oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia merupakan hal penting bagi suatu kelompok. Sumber daya manusia yang sangat bagus berasal dari orang-orang yang mendapatkan pendidikan yang baik, orang-orang dengan pendidikan yang baik biasanya dapat diandalkan dan berkompeten dalam suatu bidang. Pendidikan bisa didapat dimana saja, kapan saja, dan tidak ada batasan usia untuk seseorang dalam mencari atau mendapatkan sebuah ilmu.²

¹ Intan Puspitasari, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

² Mufied Fauziah, dkk, “*Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*”, (Yogyakarta: UAD,2021), 516

Pembangunan karakter menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan, yang diwujudkan dengan penetapan pilar-pilar dalam pendidikan karakter. Kejujuran disepakati menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter siswa.³Karakter manusia terbentuk dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi. Karena pada dasarnya pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam mendirikan bangsa yang sesuai dengan Pancasila. Di era sekarang, diperlukan penanaman karakter siswa dengan cara menerapkan pendidikan karakter di sekolah, selain dari keluarga dan juga masyarakat. Karena sekolah menjadi tempat pembentukan karakter generasi bangsa. Pendidikan karakter menjadi solusi dari permasalahan moralitas dan karakter generasi bangsa.⁴

Kejujuran merupakan karakter utama yang idealnya dimiliki oleh setiap pribadi. Namun realitas menunjukkan fenomena ketidakjujuran justru merebak di Masyarakat. Perilaku tidak jujur tersebut muncul pada berbagai lini, baik di kalangan siswa, mahasiswa, pegawai bahkan pejabat. Kondisi tersebut membuat generasi muda kurang mendapatkan figur keteladanan dalam berperilaku jujur. Integritas pribadi seakan-akan menjadi hal langka yang hanya dapat ditemukan pada sedikit figur publik. Sementara itu berperilaku tidak jujur dianggap sebagai hal lumrah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kondisi yang berupa juga terjadi di ranah akademik. Perilaku tidak jujur seperti menyontek, plagiarisme, mengambil karya orang lain tanpa memberikan

³ Sri Lestari, Setia Asyanti, "*Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur dalam Situasi Ulangan*" Jurnal University Research Coloquium, (Surakarta, 2015), 351

⁴ Harlinda Syofyan, "*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*", (Sleman: Deepublish Digital), 10

kredit yang semestinya, mencari bocoran jawaban soal ujian, dan sebagainya menjadi bagian dari pemberitaan di media cetak maupun elektronik. Perilaku tidak jujur tersebut ada yang dilakukan secara individu, dan ada pula yang secara kolektif. Reaksi yang timbul terhadap ketidakjujuran akademik pun beragam. Ada yang mencela ketidakjujuran tersebut, namun ada pula yang bersikap permisif, memandang ketidakjujuran akademik sebagai hal yang lumrah terjadi karena banyak orang lain melakukan tindakan serupa.

Menurut Sweetser dalam Sri Lestari dan Setia Asyanti kejujuran telah diakui sebagai nilai moral mendasar yang dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku. Nilai jujur mengandung dua kaidah yakni kaidah transfer informasi dan transfer kepemilikan. Melakukan kecurangan merupakan bentuk pelanggaran kaidah transfer informasi, sedangkan mencuri merupakan pelanggaran kaidah kepemilikan. Menurut Scott dan Jehn dalam Sri Lestari dan Setia Asyanti bahwa bentuk aktif dari perilaku curang adalah berbohong, dan bentuk pasifnya bersikap merahasiakan.⁵

Sebagaimana dijelaskan di dalam QS Al-Ahzab [33]:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧﴾

Makna dari kata سَدِيدًا adalah yang tepat atau yang sebenarnya. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah yang benar. Qatadah dan Muqatil menafsirkan, bahwa maksud dari ayat ini adalah katakanlah perkataan yang

⁵ Sri Lestari, Setia Asyanti, "Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur dalam Situasi Ulangan?" Jurnal University Research Coloquium, (Surakarta, 2015), 351-352

benar mengenai Zainab dan Zaid. Dan janganlah kalian mencela Nabi Saw, apalagi dengan hal-hal yang tidak benar dan tidak diperbolehkan.

Kata سَدِيدًا sendiri diambil dari kata سَدَّ yang biasanya digunakan untuk menerangkan makna ketepatan sebuah panah yang dilepaskan kepada suatu sasaran. Sedangkan untuk menerangkan sebuah perkataan, maka kata ini digunakan untuk makna kebaikan secara umum. Kata ini memang mencakup makna yang disebutkan oleh para ulama tadi, dan juga makna-makna kebaikan lainnya. Namun zhahir ayat ini menunjukkan bahwa kata tersebut diisyaratkan untuk selain perkataan yang dapat menyakiti Nabi Saw dan kaum mukmin.

Kemudian Allah Swt berfirman, *يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ*

Dalam ayat ini Allah Swt berjanji akan memberikan ganjaran untuk perkataan yang benar, yaitu dengan memperbaiki semua perbuatan yang akan dilakukan dan juga mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukan. Cukuplah kiranya dengan diangkatnya derajat dan kedudukan mereka.⁶

Kejujuran merupakan suatu sifat yang harus ditanamkan di dalam diri seseorang sejak dini, karena kejujuran sangat penting sebagai kunci di dalam kehidupan (Amin, 2017). Selain itu juga kejujuran merupakan tindakan tidak bohong dalam berkata ataupun melakukan sesuatu, selalu menyampaikan kebenaran dan juga berani mengakui kesalahan (Julia & Ati, 2019). Setiap orang

⁶ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).608-610

harus menanamkan nilai kejujuran di dalam dirinya, begitupun sebagai seorang siswa harus memiliki nilai kejujuran di dalam diri pribadi siswa. Kejujuran merupakan suatu sikap seseorang dalam melakukan tindakan harus dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi, tidak berbohong harus apa adanya dan tidak menutupi kejujuran (Mulyati, Hidayati, & Hariyanto, 2020). Dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa disekolah, guru lah yang memiliki peran penting untuk menanamkan nilai kejujuran tersebut dengan cara memberikan teladan kepada siswa, selalu mengingatkan siswa dan selalu mengarahkan siswa untuk bertindak jujur.⁷ Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti. Salah satu peningkatan kualitas budi pekerti dapat dilakukan oleh sekolah melalui penanaman kejujuran.⁸

Kondisi tentang minimnya perilaku jujur dalam kehidupan berbangsa tentu membutuhkan solusi, salah satunya adalah dengan mengajarkan perilaku tersebut melalui lembaga-lembaga pendidikan. Karena tidak dapat dinafikan, jika salah satu tugas utama lembaga pendidikan adalah menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kejujuran. Terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki sikap jujur, tentu merupakan idaman semua masyarakat Indonesia, karena itu setiap lembaga pendidikan tidak boleh abai dalam mewujudkannya. Dengan

⁷ Harlinda Syofyan, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila”, (Sleman: Deepublish Digital), 15

⁸ Achamd Saeful, “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan”, Jurnal Tarbawi, (Tangerang, 2021), 128

demikian, lembaga pendidikan mesti benar-benar mampu menciptakan peserta didik yang menjadikan kejujuran sebagai pegangan hidupnya. Sepintar apa pun peserta didik, bila tidak diajarkan kejujuran akan mudah bagi mereka terjerumus dalam kebohongan. Peserta didik yang terjerumus dalam sikap tersebut, ke depan pasti akan kesulitan dalam membangun kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik.⁹

Dalam membentuk karakter seorang anak sebagai pribadi yang jujur memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara bertahap. Kehidupan seseorang dapat diukur dari perilakunya setiap hari mencerminkan integritasnya atau yang disebut dengan tindakan yang konsisten antara apa yang dikatakannya dengan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Kejujuran membawa kebaikan tidak hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri. Seseorang dengan karakter jujur bertindak dengan cara yang mendapatkan kepercayaan mereka sendiri dan orang lain setiap saat.¹⁰

Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membangun perilaku jujur siswa, karena ketika siswa mengalami ketidakjujuran maka guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa membangun nilai-nilai kejujuran di dalam dirinya agar siswa tidak lagi terjerumus ke dalam perilaku ketidakjujuran yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Karena dalam kehidupan sikap jujur menjadi perihal penting yang patut dimiliki oleh setiap orang. Sikap ini dapat menjadi tolak ukur tentang baik dan tidaknya sikap seseorang tersebut. Dalam

⁹ Achamd Saeful, "*Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*", 125

¹⁰ Nurul Liza, Sri Wahyuni, "*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Pemberian Layanan Informasi Untuk Mengembangkan Perilaku Jujur Siswa*", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Sumatera Utara, 2023), 382-384

ajaran agama, sikap ini dapat dijadikan ukuran tentang keberimanan kepada Tuhan. Artinya, orang yang memiliki keimanan kepada Tuhan pasti akan selalu berupaya mengaktualisasikan nilai kejujuran dalam pergaulan/sikap keseharian, karena kejujuran sangat berkorelasi dengan keimanan.

Sekolah MTSN 2 Banjar yang dahulunya bernama MTSN 1 Gambut ini berdiri pada tanggal 26 Oktober 1961. Di MTSN 2 Banjar guru bimbingan dan konseling diberikan jadwal masuk ke kelas 1 jam setiap minggunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dan yang memberikan layanan guru bimbingan dan konseling di MTSN 2 Banjar bergantian sesuai jadwal yang sudah ada, untuk minggu pertama Ibu Syamsiah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang biasanya dilakukan pada hari Kamis di jam 11 di kelas IX, untuk minggu ke dua jadwal Bapak Ihsan yang memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan pada hari Selasa jam 10 di kelas VIII, dan untuk minggu ketiga Bapak Najma yang memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan pada hari Rabu jam 10 di kelas VII.¹¹

Guru bimbingan dan konseling menggunakan program POP BK dalam bidang pribadi menggunakan pendekatan behavioral dengan jenis layanan informasi melalui bimbingan klasikal dan konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MTSN 2 Banjar diketahui dalam tahun ajaran 2023/2024 terdapat 3 orang siswa yaitu 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang memiliki perilaku tidak jujur seperti mencontek, mengambil uang,

¹¹ M. Ihsan Al Ghifari, Wawancara dengan Guru BK di MTSN 2 Banjar, 7 September, 6 dan 7 Desember 2023

barang teman secara diam-diam, belanja dikantin tapi tidak pernah bayar dan berbohong masuk sekolah padahal bolos. Karena banyaknya laporan dari berbagai pihak tentang permasalahan tersebut guru BK langsung mengambil tindakan dengan menindaklanjuti kasus tersebut. Karena kondisi ini menjadi dampak buruk bagi pelaku dan yang lainnya, maka dari itu guru BK di MTsN 2 Banjar kemudian melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran, Wakamad serta yang berkaitan dengan siswa bermasalah tersebut.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di MTsN 2 Banjar untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam membangun perilaku jujur pada siswa yang memiliki perilaku tidak jujur. Maka penulis merumuskan ke dalam judul penelitian sebagai berikut : **"Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Perilaku Jujur Siswa Di MTsN 2 Banjar"**.

B. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat didalam judul proposal skripsi ini sebagai berikut :

a. Upaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa upaya merupakan usaha, ikhtiar, untuk mencapai suatu tujuan yang

¹² Syamsiah, Wawancara Dengan Guru BK di MTSN 2 Banjar, 7 September, 6 dan 7 Desember 2023

dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan.¹³ Adapun pengertian lain menjelaskan yang dimaksud dengan upaya merupakan salah satu usaha atau salah satu syarat dalam mencapaikan suatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar bisa juga dikatakan sebagai suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan.¹⁴ Upaya guru merupakan suatu aktivitas yang dilakukan guru dalam rangka mendidik, mengajar, dan melakukan transfer ilmu kepada anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan profesional yang dimiliki guru, sehingga mendapatkan tujuan yang hendak dicapai.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis mengartikan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seorang agar permasalahan yang dihadapi segera terpecahkan.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno guru bimbingan dan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilakukan oleh semua guru atau sembarangan guru. Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁶

¹³ Depdikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250

¹⁴ Dessy Anwar, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), 277

¹⁵ Zulkifli Rusby, dkk, “*Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar*”, *Jurnal Al-hikmah*, (Riau, 2017), 20

¹⁶ Prayitno, “*Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*”, (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997), 24

Dalam penelitian ini penulis mengartikan guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang ahli didalam bidangnya yang membantu siswa untuk menyelesaikan atau mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa sampai kepada tujuan yang diinginkan oleh siswa.

c. Perilaku Jujur

Perilaku jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang. Sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Wajib hukumnya bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal apapun baik lisan maupun perbuatan. Sifat ini adalah dasar dan sebuah patokan sebuah kepercayaan. Jika kita sekali dapat dipercaya, orang lain akan mempercayai kita dan menilai kita seterusnya baik.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis mengartikan perilaku jujur adalah sikap yang dimiliki seseorang ketika ia berbicara atau bertindak tidak berbohong atau mengada-ngada.

C. Fokus Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menja di fokus penelitian adalah :

¹⁷ Edi Mawardi, "40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu", (Yogyakarta: GUEPEDIA, 2021), 103

1. Deskripsi/gambaran siswa yang memiliki perilaku tidak jujur di MTsN 2 Banjar
2. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membangun perilaku jujur pada siswa di MTsN 2 Banjar

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan/menggambarkan perilaku tidak jujur siswa di MTsN 2 Banjar
2. Mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangun perilaku jujur siswa di MTsN 2 Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangun perilaku jujur siswa di MTsN 2 Banjar.
- b. Dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti :

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Sekolah :

Untuk dijadikan sebagai perbaikan dalam membangun nilai-nilai kejujuran siswa di MTsN 2 Banjar

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dari itu peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puji Lestari (2018), mahasiswa jurusan Managemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dalam penelitiannya yang berjudul “STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN SIKAP JUJUR PADA SISWA DI SMA NEGERI BEUNTONG NAGAN RAYA”. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut membahas tentang perencanaan pembinaan dan kendala guru BK dalam meningkatkan kejujuran pada siswa di SMAN 1 Beutong.¹⁸ Sedangkan perbedaannya penulis lebih berfokus pada upaya dan layanan guru BK dalam membangun perilaku jujur siswa di MTS Negeri 2 Banjar.

¹⁸ Puji Lestari, *Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Jujur pada Siswa di SMA Negeri Beuntong Nagan Raya*, (Banda Aceh, 2018)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sepa Atia (2022), mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dalam penelitiannya yang berjudul “UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENANAMKAN KARAKTER JUJUR PADA SISWA DI MA MUHAMMADIYAH CURUP”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut membahas tentang jenis layanan, materi layanan, dan proses pelaksanaan layanan guru pembimbing dalam menanamkan karakter jujur siswa di MA Muhammadiyah Curup.¹⁹ Sedangkan untuk perbedaan, penulis berfokus pada siswa tingkat MTSN atau (sekolah menengah pertama). Dalam penelitian ini sama-sama membahas layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang memiliki masalah kejujuran dalam dirinya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Normayati (2010), mahasiswa jurusan Kependidikan Islam/Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang berjudul “UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENANGGULANGI PERBUATAN MENYIMPANG SISWA DI MTSN 1 KELUA, TAHUN PELAJARAN 2009/2010”. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik wawancara,

¹⁹ Sepa Atia, *Upaya Guru Pembimbing dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Siswa di MA Muhammadiyah Curup*, (Bengkulu, 2022)

observasi, dokumenter. Penelitian tersebut membahas tentang macam-macam bentuk perbuatan menyimpang (terlambat datang ke sekolah, membolos, membaca dan menonton film porno, merokok di lingkungan sekolah, membawa Hp, berpacaran, pelecehan terhadap lawan jenis, ciuman di kelas dan berkelahi) yang dilakukan siswa di MTsN 1 Kelua, penelitian tersebut membahas tentang upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru BK dalam menanggulangi perbuatan menyimpang tersebut.²⁰ Sedangkan peneliti lebih berfokus hanya pada satu bentuk perbuatan menyimpang yaitu perilaku tidak jujur siswa (seperti mengambil barang, uang teman-teman disekolah, mencontek, dan belanja dikantin tapi tidak pernah bayar). Dalam penelitian ini sama-sama membahas upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membangun perilaku jujur siswa di MTS Negeri 2 Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori

²⁰ Normayati, *Upaya Guru Bimbingan Konseling (Bk) dalam Menanggulangi Perbuatan Menyimpang Siswa di Mtsn 1 Kelua, Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Banjarmasin, 2010)

Bab ini terdiri dari definisi teoritik

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, obyek dan subyek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, sistematika penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi data hasil penelitian

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran